

Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Membangun Harmonisasi Keberagamaan Pada Masyarakat Toraja

Yunus

Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer ERESHA
nurhang542@gmail.com

Mukhoyyaroh

Universitas Pamulang (UNPAM)
mukhoyyaroh2407@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat peran penyuluh kementerian agama dalam menerapkan konsep moderasi Islam untuk menjaga harmonisasi keagamaan di Tana Toraja. Peran penyuluh kementerian agama dalam membangun harmonisasi dapat diapresiasi karena selama tidak ada konflik Agama yang terjadi antara Agama Islam dan Agama Kristen. Padahal, masyarakat Tana Toraja mayoritas nonmuslim. Langkah-langkah yang dilakukan Penyuluh Agama di Tana Toraja, melakukan kegiatan sebagai berikut: 1) Penyuluh agama Islam pada kegiatan keagamaan majelis taklim, dilaksanakan di rumah warga bukan dimasjid, ini dilakukan menjaga toleransi beragama dan menerapkan nilai-nilai moderasi Islam seperti *Tawassut* (Moderat), *Tasamuh* (Toleransi), *Tawazun* (Balance), *Wathoniyah Wa Muwathonah* (Materi Kebangsaan). 2) Selalu aktif dalam kegiatan budaya yang dilaksanakan di Tana Toraja. Bahkan, para penyuluh Agama Islam sebanyak 5 PNS, ikut andil dalam pelaksanaan pesta budaya di Tana Toraja 3) Ketika hari-hari besar Keagamaan Islam (Idul Adha, Idul Fitri), yang menjaga keamanan masjid adalah orang Nonmuslim. Namun ketika kegiatan Hari Natal yang menjadi penjaga keamanan adalah orang Islam.

Kata Kunci: *Moderasi Islam, Penyuluh Agama, Tana Toraja.*

PENDAHULUAN

Katherine Marshall¹ dalam sebuah risetnya. Menurutnya, agama dan lembaga agama mempunyai peran penting dalam memajukan sistem pendidikan di era sekarang. Tapi sering sekali kurang dihargai karena di dalam ajaran sebuah agama terdapat perdebatan yang tidak pernah selesai. Hal ini diwakili oleh para pemuka agama itu sendiri. Namun, sejatinya pelaksanaan pendidikan yang melibatkan komunitas antar agama merupakan prioritas dan agenda utama bagi setiap pemerintahan dalam masyarakat plural saat ini. Tetapi usaha seperti ini biasanya penuh dengan ketegangan dan tantangan.²

Ketegangan ini terjadi karena kurangnya interaksi antar umat beragama. Padahal interaksi (dialog) antar umat beragama dalam suasana harmonis dapat menimbulkan “proses

¹Katherine Marshall, “Education for All: Where Does Religion Come In?”, *Comparative Education* (Vol. 46, No. 3, Special Issue (40): Education and Religion: Global Pressures, Local Responses (August: 2010), 273.

²Charlene Tan, “Dialogical Education for Interreligious Engagement in a Plural Society”, *International Handbooks of Religion and Education* (Volume 4: 2010), 361.

sadar” dalam memahami makna dan keyakinan agama orang lain.³ Bahkan lebih dari itu dialog antar agama dapat menjadi tempat untuk meleburkan dan menghilangkan prasangka buruk terhadap keyakinan dan agama orang lain.⁴ Dialog antar agama juga menjadi upaya serius sebagai cara untuk melawan sikap bermusuhan terhadap agama orang lain. Langkah ini merupakan kesadaran utuh untuk keluar dari zona nyaman selama ini. Hal ini dilakukan untuk menemukan inspirasi baru yang berbeda dari agama yang diyakini selama ini.⁵ Dialog *interreligious* tidak terjadi dalam ruang hampa, juga bukan soal perbincangan santai. Dialog antar iman adalah sebuah *fenomena* yang diperdebatkan, dianjurkan dan didukung pada satu sisi, tapi dihindari dan dibenci di sisi yang lain.⁶

Belakangan ini isu terorisme di Indonesia kembali mencuat kepermukaan sejak terjadinya teror bom di Thamrin, Jakarta. Spekulasi bermunculan bahwa teror ini dilakukan oleh para penggiat paham radikal terutama yang berafiliasi kepada ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*). Dugaan ini berdasarkan pengalaman teror bom sebelumnya, yang dilakukan oleh gerakan radikal agama. Meskipun sesungguhnya motif teror bisa saja terkait kepentingan ekonomi, politik, sosial.⁷

Perbedaan terjadi bukan saja pada rupa bentuk material-empirikal, tapi juga dalam bentuknya yang immaterial non-empirikal, seperti pemikiran, kepercayaan, idea, *hatta* agama pun dicipta Tuhan dalam bentuk dan Namanya yang berbeda-beda. Berbagai agama-agama, seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan lain-lain adalah fakta yang ada di sekitar kita sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial. Konsekuensi logis yang seharusnya muncul dari kenyataan ini adalah terbentuknya kesadaran saling memahami dan saling menghargai. Kalaupun ada kompetisi dalam beragama, mestinya adalah kompetisi yang alamiah, yaitu penghayatan terhadap Tuhan yang dimunculkan dalam sikap hidup yang *ilâhiyah*. Dalam bahasa agama disebut *takhalluq bi akhlâq Allâh*, yaitu berlomba-lomba dalam menciptakan perilaku positif “seperti Tuhan”.⁸

³R. Urbano, “Levinas and Inter-Faith Dialogue”. *The Heythrop Journal*, 53(1): (2012), h. 148. Lihat D. Seljak, “Dialogue Among the Religions in Canada”. *Horizons*, 10 (2), (2009), h. 22–32. Bandingkan dengan P. Knitter, “Toward a Liberative Interreligious Dialogue”. *Cross Currents*, 45(4), (1995), h. 72.

⁴D. R. Smock, *Building Interreligious Trust in a Climate of Fear: an Abrahamic Trialogue* (Washington: United States Institute of Peace, 2003). Bandingkan dengan Yusuf al-Qaradawi, *al-Aqalliyât al-Dîniyya wa'l-H{all al-Islamî}* (Cairo: Maktabat Wahba, 1996), h. 44.

⁵C. J. Mews, “The Possibilities of Interfaith Dialogue”. *Meanjin*, 65(4), (2006), h. 78.

⁶Douglas Pratt, “Pluralism, Postmodernism and Interreligious Dialogue”, *SOPHIA* (Volume 46, Springer Science Business Media B.V. 2007), h. 245.

⁷Eka Prasetiawati, Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia, *Jurnal Fikri Vol. 2, No. 2*, 2017. h. 542.

⁸Haidar Bagir, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Bandung: Mizan, 2015), h.72. Nur Kolis, *Wahdat Al-Adyan*, Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama, *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 1 No. 2 Oktober 2017, h. 166-180.

Fenomena ini menunjukkan bahwa sejak awal Islam yang tumbuh di Indonesia memiliki karakter yang moderat. Istilah moderat dalam konteks ini dapat didefinisikan toleran dan simpatik. Sebuah bentuk keberagamaan yang menghormati identitas kebudayaan dan tradisi pribumi. Karakter toleran dan simpatik, serta menjunjung tinggi budaya lokal itulah yang sebetulnya mengakar kuat dalam perkembangan Islam selanjutnya. Meski pada perkembangan berikutnya muncul karakter lain, yaitu puritan, akibat dari dialektika dan perjumpaan intelektual Muslim Nusantara, terutama yang berasal dari daerah Aceh dan Sumatera Barat, dengan Muslim Haramain (Mekah dan Madinah). Kondisi ini terjadi seiring dengan persaingan politik antara Turki Utsmani dengan penguasa-penguasa Eropa di abad ketujuh belas Masehi. Kesamaan identitas agama dan ketegangan dengan bangsa Eropa mendorong menguatnya konsolidasi kekuatan antar penguasa Muslim.

Istilah 'Islam Moderat' tidak hanya penting pasca tragedi 11 September, namun sampai sekarang pun istilah tersebut tetap mengundang pertanyaan besar dan bahkan diperebutkan, seperti bola liar. Berbagai diskusi digelar untuk membentuk wajah moderasi Islam.⁹ Sejak beberapa tahun terakhir, hampir di setiap pertemuan, Presiden Republik Indonesia Soesilo Bambang Yudhoyono, dengan kepala negara-negara Barat dan tetangga, senantiasa menghiasi pembicaraan dengan wacana Islam moderat. Tak hanya pertemuan tingkat kepala negara, sepanjang lima tahun ini para ulama dan cendekiawan Muslim di tanah air juga sangat aktif menggelar konferensi yang berskala internasional dengan mengusung tema Islam Moderat.¹⁰

Dalam praktek keagamaan, ajaran suatu agama yang muncul ke permukaan umumnya memiliki wajah ganda di mana aspek *das sollen* (ide moral) seringkali berseberangan dengan fakta sosial keagamaan yang ada di lapangan (*das sein*). Dalam konteks ini, sikap intoleran yang diperagakan oleh kelompok Muslim garis keras pada dasarnya telah mencederai citra Islam yang telah dikenal baik sebagai agama yang membawa rahmat bagi semesta alam (*rahmatan li al- 'âlamîn*).¹¹ Namun hal ini tidak berlaku di Tana Toraja yang merupakan daerah mayoritas Kristen yang sangat berterima kasih kepada orang Islam yang sangat membantu dalam menjaga toleransi beragama di Tana Toraja.

⁹ Yunus, dkk, *Moderasi Islam Pada Majelis Taklim Kaum Ibu Masjid Jami' Baiturrahman Komplek Departemen Agama Kelurahan Pabuaran, Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2020), h. 123.

¹⁰ Rahmatullah, Islam Moderat dalam perdebatan, *Jurnal Dialog Vol. 71, No. 1*, Tahun. XXXIV, Juli 2011.

¹¹ Ardiansyah, Islam Wasat{iyah dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi, *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Volume 6, Nomor 2, Desember 2016.

Kepercayaan suku Toraja adalah kepercayaan *animismepoliteistik* yang disebut *aluk*, atau “jalan” (kadang diterjemahkan sebagai “hukum”). Dalam mitos Toraja, leluhur orang Toraja datang dari surga dengan menggunakan tangga yang kemudian digunakan oleh suku Toraja sebagai cara berhubungan dengan *Puang Matua*, dewa pencipta. Alam semesta, menurut *aluk*, dibagi menjadi dunia atas (Surga) dunia manusia (bumi), dan dunia bawah. Pada awalnya, surga dan bumi menikah dan menghasilkan kegelapan, pemisah, dan kemudian muncul cahaya.

Ditinjau dari jumlah agama, pada tahun 2015 di Kabupaten Tana Toraja tercatat 173.831 umat Kristen Protestan, 50.158 umat Katolik, 34.275 umat Islam, dan 10.214 umat Hindu, serta 19 umat Budha. Selain itu, gereja protestan merupakan tempat ibadah terbanyak di Tana Toraja sebanyak 695 bangunan disusul gereja katolik 149 bangunan, sedangkan masjid dan mushola 8 bangunan serta pura 1 bangunan.¹²

Penyuluh agama Islam dan Majelis Taklim juga berperan sebagai pemimpin masyarakat, sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan serta masalah kenegaraan dalam rangka menyukseskan program pemerintah. Selain itu juga penyuluh agama sebagai *agent of change* yakni berperan sebagai pusat untuk mengadakan perubahan kearah yang lebih baik, di segala bidang kearah kemajuan. Karena ia menjadi motivator pembangunan, peranan ini sangat penting karena pembangunan di Indonesia tidak semata membangun manusia dari segi lahiriah dan jasmaniahnya saja, melainkan membangun segi rohaniah, mental spritualnya dilaksanakan secara bersama. Demi suksesnya pembangunan penyuluh agama berfungsi sebagai pendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam membangun dan menjaga toleransi beragama”¹³

Penyuluh agama memiliki peranan yang besar dalam membangun kerukunan umat beragama. Apalagi melihat fenomena keberagamaan, dan hubungan interaksi masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi, menjadi satu tantangan yang besar bagi penyuluh agama di lapangan. Menjadi pertanyaan, bagaimana kompetensi yang dimiliki oleh penyuluh agama kita saat ini? Apa yang penyuluh agama lakukan dalam membangun penguatan toleransi agama pada masyarakat. Setidaknya dua pertanyaan mendasar ini bisa digunakan sebagai kerangka acuan untuk menganalisis, mengenai penguatan toleransi agama yang sudah dilakukan oleh para penyuluh agama, khususnya di Tana Toraja.

MODERASI ISLAM

¹² Badan Stastika Kabupaten Tana Toraja pada Tahun 2016. Katalog: 1102001.7318.

¹³ Yunus Yunus, “PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN DAMPAK TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER” 2, no. 1 (2018): 153–69.

Moderat dalam arti *al-wasat* sebagai model berfikir dan berinteraksi secara seimbang di antara dua kondisi, sehingga sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam berakidah, beribadah dan beretika setidaknya bisa dilihat kesesuaiannya dengan pertimbangan-pertimbangan dalam berperilaku dalam etika¹⁴ Islam yang senantiasa mengacu pada *maqasid al-syari'ah* dan memperhatikan *ummahat al-fadai*.

Secara lebih jelas bentuk moderasi Islam dapat dilihat dari aktualisasinya dalam mengatur tiga ruang di atas, yaitu *tadbir al-nafs*, *tadbir al-manzil*, dan *tadbir al-mudun*. Pertama, *tadbir al-nafs*. Dalam hal ini seyogyanya seseorang harus mampu berfikir dan bertindak sesuai dengan *maqasid al-syari'ah* dan berdasarkan pertimbangan *ummahat al-fadai*. Misalnya sikap seseorang dalam menyikapi umat agama lain. Seharusnya klaim kebenaran (*truth claim*) dalam keyakinan agama tidak perlu untuk diperdebatkan bahkan cenderung dipaksakan untuk diyakini orang yang berbeda agama.¹⁵ Hal ini malah akan mengganggu harmonisasi dalam kehidupan beragama sehingga memantik adanya konflik-konflik horizontal. Tindakan ini sesuai dengan tujuan syariat karena menjaga kepentingan primer (*al-daru'riyyat*) manusia dalam menjaga keyakinannya (*hifz al-din*) dan juga tindakan ini menunjukkan kebijaksanaan (*al-hikmah*) seseorang karena mampu menahan kehendaknya untuk tidak memaksa orang lain membenarkan keyakinannya. Disinilah sikap moderat menuai relevansinya, sehingga sikap seseorang akan lebih inklusif, toleran dan humanis sebagaimana menjadi karakter yang dimiliki orang-orang moderat.¹⁶

Kedua, *tadbir al-manzil*. Maksud dari *manzil* disini tidak hanya sebatas lingkup keluarga, tetapi mencakup juga organisasi maupun institusi yang di dalamnya terdapat kumpulan orang-orang yang mempunyai kepentingan bersama. Contoh dari aplikasi etika Islam dalam lingkup ini adalah pembagian harta warisan dalam keluarga. Dalam penentuan pembagian warisan di Indonesia boleh memilih antara tiga cara, berdasarkan hukum agama, perdata atau hukum adat. Adanya beberapa pilihan ini karena mempertimbangkan kondisi sosial yang ada di Indonesia. Misalnya penerimaan hukum adat ini berdasarkan tradisi (*urf*) yang sudah ada di masyarakat yang sudah menjadi sebuah keniscayaan. Egalitarianisme Islam memandang semua masyarakat adalah sama di hadapan Allah, sehingga semua adat yang ada

¹⁴ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama* (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'an, 2013), 3.

¹⁵ Sikap ini merupakan cerminan dari pribadi Gus Dur yang selama hidupnya memperjuangkan harmonisasi dalam kehidupan beragama, baginya pemaksaan atas pikiran dan keyakinan orang tidak akan menghasilkan apa-apa, kecuali membuat orang lain menderita dan menghambat kemajuan peradaban.

¹⁶ Ahmad Najib Burhani, "Al-Tawasut Wa Al-I'tidal: The NU and Moderatism In Indonesian Islam", *Asian Journal of Social Science*, vol 40 (2012), h. 564.

di masyarakat bisa menjadi sumber hukum, tidak hanya adat yang ada di masyarakat Arab. Semua adat (*'urf*) selama tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam maka dalam batas-batas tertentu bisa diterima sebagai hukum Islam.¹⁷ Hal ini jelas selaras dengan maksud dari tujuan syariah yaitu menjaga hak kepemilikan harta (*hifz} al-ma>l*) dan juga prinsip keadilan (*al-'ada>lah*) dalam mempertimbangkan pandangan akal dan wahyu.

Sikap yang demikian ini jelas selaras dengan karakteristik Islam moderat. Menurut Abou Fadl, Islam moderat memandang hukum abadi Tuhan yang ada di dalam al-Qur'an diturunkan secara spesifik terhadap persoalan tertentu berdasarkan persoalan-persoalan umat yang ada di zaman Nabi, sehingga putusan spesifik ini harus dipahami secara konteks. Putusan spesifik ini bukanlah tujuan itu sendiri, melainkan tujuan itu untuk mencapai tujuan moral dari al-Qur'an seperti keadilan, keseimbangan, kasih sayang, kesetaraan, kebajikan dan lain-lain.¹⁸ Dengan demikian maka pesan etis di dalam al-Qur'an menjadi pertimbangan dalam memutuskan sebuah hukum dengan mempertimbangkan kondisi sosio-historisnya. Cara ini merupakan corak Islam di nusantara yang memang harus diperkuat sehingga nilai-nilai moderasi ini tetap terjaga.

Ketiga, ruang aktualisasi etika adalah *tabbi>r al-mudu>n*. Tujuan akhir dari etika politik adalah terwujudnya kondisi masyarakat yang hidup aman, tentram, damai dalam sebuah Negara (*al-daulah*). Contoh dari penerapan etika Islam dalam hal ini adalah menjaga keutuhan dan stabilitas sebuah Negara meskipun bukan berbentuk Negara Islam.

Kondisi ini sebagaimana yang terjadi di Indonesia, sebagai warga Negara seharusnya senantiasa proaktif dalam mempertahankan NKRI sebagai wujud final Negara bagi bangsa Indonesia. Dalam hal ini kiai Sahal menggolongkan etika berpolitik ke dalam peran politik tingkat tinggi (*high politics*),¹⁹ yang terdiri dari: politik kebangsaan, kerakyatan dan etika berpolitik. Politik kebangsaan berarti konsisten dalam menjaga keutuhan NKRI. Politik kerakyatan berarti aktif memberikan penyadaran tentang hak-hak dan kewajiban rakyat serta melindungi mereka dari tindakan yang tidak berpihak kepada mereka. Sedangkan etika politik

¹⁷Mahsun Fuad, "Hukum Islam Indonesia: Dari Nalar Partisipatoris Hingga Emansipatoris" dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (ed.), *Islam Nusantara: dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), h.202.

¹⁸ Khaled M. Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), h.189

¹⁹ Kiai Sahal membedakannya dengan politik tingkat rendah (*low politics*) yang berupa politik kekuasaan sebagai porsi yang dimiliki oleh partai politik dan warga perseorangan. Munawir Aziz, "Fikih Siyasah dalam Konfigurasi Fikih Sosial: Belajar Etika Politik dari Kiai Sahal Mahfudz" dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz (ed.), *Islam Nusantara*, 327. Asep Abdurrohman, "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam", *Jurnal Rausyan Fikr* Vol. 14 No 1 (Maret 2018), h. 34.

berarti menanamkan kesadaran kepada masyarakat agar tercipta kehidupan politik yang santun dan bermoral sehingga tidak menghalalkan segala cara.

PENYULUH AGAMA DAN MAJELIS TAKLIM

Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 516 Tahun 2003 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya, tanggal 4 Nopember 2003, bab II Ketentuan umum menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Penyuluh Agama “adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama”.²⁰

Syaikh Muhammad al-Khadir Husein, dalam Moh. Ali Aziz, menyatakan, dakwah adalah menyeru kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia akhirat.²¹ Sejalan dengan pengertian dakwah yang diterangkan oleh Syaikh Muhammad al-Khadir Husin, Toha Abdurrahman menyatakan bahwa dakwah ialah dorongan atau ajakan manusia kepada kebaikan dan ma’ruf nahy mungkar atau perintah kebaikan, serta melarang keungkaran untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.²²

Para penyuluh agama fungsional, mengakui bahwa sesungguhnya, mereka senang melaksanakan tugas-tugas Negara yang dipercayakan kepadanya. Dukungan masyarakat yang positif, merupakan salah satu factor pendukung suksesnya mengemban amanah. Namun dibalik itu, mereka juga menyadari bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, khususnya di bidang teknologi informasi, yang menjadikan dunia tidak ada sekat dan jarak yang mengantarai antara satu tempat dengan tempat yang lain; antara etnis atau kelompok yang satu dengan etnis lainnya. Hal yang demikian, menyebabkan terjadinya perubahan nilai yang dianut oleh masyarakat begitu cepat. Kondisi seperti ini, berimplikasi kepada penyuluh agama untuk berfikir mencari jalan keluar memberikan jawaban atas problema yang timbul, misalnya muncul wacana dalam masyarakat sekitar persoalan Ahmadiyah dan Syiah, dengan segala konsekwensinya

Sedangkan Majelis taklim menurut bahasa terdiri dari dua kata yaitu “*majelis*” dan “*ta’lim*”, yang keduanya berasal dari bahasa Arab. Kata majelis taklim adalah bentuk isim

²⁰Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional, 2010. *Lampiran Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010 Tentang Rencanan Pembangunan Jangka Menengah Nasional RPJM (2010-2014)*

²¹ Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 1.

²² Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.

makna dari akar kata “Yang berarti “tempat duduk, tempat sidang atau dewan”.²³ Tuti Alawiyah As mengatakan bahwa salah satu arti dari majelis adalah “pertemuan atau perkumpulan orang banyak” sedangkan ta’lim berarti “pengajaran atau pengajian agama Islam”.²⁴

Secara strategi majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami coraknya yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran Islam. Disamping itu guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *Ummatan Washatan* yang meneladani kelompok umat lain. Untuk tujuan itu, maka pemimpinnya harus berperan sebagai petunjuk jalan ke arah kecerahan sikap hidup Islami yang membawa kesehatan mental rohaniyah dan kesadaran selaku khalifah di buminya sendiri.

Jadi peranan secara fungsional majelis taklim adalah mengkokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniyahnya, duniawi dan ukhrawiah secara bersamaan, seseuai tuntutan ajaran agama Islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya, fungsi sesuai dengan pembangunan nasional.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan majelis ta’lim yang dilaksanakan penyuluh agama sebagai kegiatan pendidikan orang dewasa dapat menggunakan metode yang bervariasi. Apabila metode yang digunakan tepat dan sesuai dengan materi yang disajikan, maka tanggapan warga belajar akan baik terhadap pelaksanaan kegiatan majelis ta’lim.

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menggambarkan tujuan belajar pada pelaksanaan kegiatan belajar majelis ta’lim sebagai kegiatan pendidikan orang dewasa, pada pelaksanaan kegiatan belajar majelis ta’lim sebagai kegiatan pendidikan orang dewasa, menggambarkan metode belajar pada pelaksanaan kegiatan belajar majelis ta’lim di Tana Toraja.

Metode pendidikan pada dasarnya sangat beragam. Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, dalam penggunaannya, tidak ada metode yang secara tepat dalam digunakan untuk pengajaran. Satu pendidik yang menggunakan metode

²³Ahmad Waeson Munawir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 2002), 202.

²⁴Tuti Alawiyah As, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta’lim* (Bandung: MIZAN, 2007), 5.

tertentu, belum tentu cocok digunakan oleh pendidik lain, karena penggunaan metode sangat terkait dengan situasi dan kondisi proses belajar mengajar.

Hal tersebut juga terlihat dalam pelaksanaan pendidikan di majelis taklim Toraja. Metode yang diterapkan bagi santri anak-anak berbeda dengan metode yang digunakan pada pengajaran santri dewasa. Penggunaan metode bagi santri anak-anak lebih sederhana dan disesuaikan dengan masa anak-anak. Hal tersebut dikarenakan, kemampuan berfikir masa anak masih relatif sederhana dibandingkan dengan orang dewasa. Selain itu, penggunaan metode di majelis ta'lim di Toraja Utara juga disesuaikan dengan materi yang diajarkan.

Metode pembelajaran yang digunakan pada santri anak-anak meliputi metode ceramah, tanya jawab, kisah, mauidzah, keteladan dan pembiasaan. Metode ceramah digunakan untuk menerangkan materi baca dan tulis al-Qur'an. Pada kesempatan yang sama, guru juga memberikan kesempatan bagi santri untuk bertanya terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, guru juga menggunakan metode kisah agar materi yang diajarkan dapat ditangkap oleh santri dan merangsang santri untuk memperhatikan materi yang diajarkan.

Dalam pembekalan nilai-nilai moderasi yang bersifat Islami penyuluh agama memberikan pendidikan melestarikan nilai-nilai agama, tidak hanya bagi kalangan dewasa (orang tua),²⁵ tetapi juga bagi anak-anak. Hal tersebut dikarenakan moderasi Islam tidak mengenal usia, pangkat dan jabatan untuk belajar. Semua wajib belajar tentang penting nilai-nilai moderasi Islam terutama penting toleransi dalam keberagaman di Tana Toraja.

Dalam pembelajaran tentu ada tujuan pembelajaran yang akan disampaikan kepada masyarakat untuk menjaga keberagaman dalam masyarakat. Materi belajar tentang menjaga toleransi beragama, keadilan dan disampaikan kepada seseorang atau kelompok orang dalam jangka waktu tertentu guna mencapai kebutuhan dan pengalaman warga belajar. Materi merupakan bagian yang integral dalam proses pembelajaran karena materi mempertimbangkan tujuan belajar yaitu menjaga toleransi dalam beragama.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa materi belajar merupakan hal yang terpenting dan sangat besar pengaruhnya dalam program pembelajaran moderasi Islam yang disampaikan oleh penyuluh agama (sebagai pembimbing majelis taklim di Tana Toraja) dalam kajian majelis taklim. Oleh karena itu perlu dilakukan pertimbangan-pertimbangan dalam memilih materi yang akan diberikan kepada warga belajar karena untuk menjaga harmonisasi dan kerukunan umat beragama. Adapun pembelajaran yang ditanamkan penyuluh

²⁵ Yunus Yunus and Arhanuddin Salim, "Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 181, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3622>.
ISSN 2614-770X Jurnal Kependidikan dan Keagamaan, Vol. 4 No. 1. Juni 2020.

agama terhadap anggota majelis taklim adalah: *Tawassut* (Moderat), *Tasamuh* (Toleransi), *Tawazun* (Balance), *Wathoniyah Wa Muwathonah* (Materi Kebangsaan).

Tujuan merupakan hasil yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran. Selain itu, tujuan yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan warga belajar. Dalam pembelajaran tentu ada tujuan pembelajaran yang akan disampaikan kepada warga belajarnya. Tujuan belajar yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan remaja masa kini dan perumusannya dilakukan secara bersama-sama antara remaja belajar dan sumber belajar, maupun antara remaja belajar sumber belajar dan pimpinan. Dalam pembelajaran tentu ada materi yang akan disajikan kepada warga belajarnya. Materi belajar adalah serangkaian tata ajar yang akan disampaikan kepada seseorang atau kelompok orang dalam jangka waktu tertentu guna mencapai kebutuhan dan pengalaman warga belajar. Sumiyati mengatakan bahwa “Materi merupakan bagian yang integral dalam proses pembelajaran karena materi mempertimbangkan tujuan belajar”.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah bahwa proses pelaksanaan kegiatan belajar majelis ta’lim sebagai kegiatan pendidikan orang dewasa materi memegang peranan penting. Oleh karena itu materi yang disajikan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mudah dimengerti oleh warga belajar. Sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Dengan adanya materi yang diberikan oleh penyuluh setidaknya bisa membantu warga belajar yang sedang membutuhkan pencerahan. Penyuluh Agama Islam ini memberikan keyakinan yang luhur, dakwah dan kemajuan yang mengangkat martabat para pengikutnya. Islam menempatkan manusia pada kedudukan mulia dan menerapkan kasih sayang kepada umatnya. Islam adalah agama yang cinta damai dan tidak mengakui permusuhan, baik antara sesama umat maupun umat lain.

Hal tersebut menunjukkan, bahwa agama memiliki peran penting dalam upaya mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, maju, mandiri, dan sejahtera lahir batin dalam kehidupan penuh toleransi, selaras, seimbang dan berkesinambungan. Sejalan dengan itu, maka pembangunan agama menjadi prioritas dan sebagai bagian tidak terpisahkan dari pembangunan nasional.

Perkembangan kehidupan beragama selama ini relatif menggembirakan, terutama pada tingkat pelaksanaan ritual keagamaan yang didukung oleh meningkatnya penyediaan sarana dan fasilitas keagamaan. Kehidupan keagamaan tampak kian semarak yang terefleksikan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang tumbuh subur di masjid, surau, gereja, dan tempat

ibadah lainnya. Umat beragama terlihat begitu giat dan makin bergairah dalam menjalankan dan mengamalkan ajaran agama masing-masing.

Pengkajian dan pendalaman agama juga intensif dilakukan, untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan. Muncul dan maraknya kegiatan majelis ta'lim di beberapa daerah di Indonesia merupakan bukti pada pembangunan bidang agama juga memberi andil cukup besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat ditandai dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dalam membayar zakat, wakaf, infak, shadaqah dan dana keagamaan lainnya dalam mendukung upaya penanggulangan kemiskinan, pembinaan yatim piatu, bantuan bencana alam, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Kesadaran masyarakat tersebut memang tidak terlepas dari peran majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal yang berusaha mempertahankan eksistensi agama dan nilai-nilai agama dari terpaan budaya masyarakat yang serba materialistik.

Peran penyuluh agama Islam dan majelis taklim di Toraja tersebut pada dasarnya untuk mewujudkan keseimbangan antara dimensi agama dan kemanusiaan. Dimensi agama sebagai pengikat dan sandaran hubungan antar sesama yang melibatkan dimensi kemasyarakatan. Aspek kemasyarakatan merupakan wadah untuk merealisasikan hubungan kemanusiaan, sehingga tercipta persaudaraan yang lebih kuat dari persaudaraan karena keturunan.

PENUTUP

Lembaga majelis taklim dan Penyuluh Agama Islam memiliki hubungan kuat dalam peningkatan kecerdasan spiritual utamanya generasi muda didalam kehidupan sehari-hari dan juga di kehidupan bermasyarakat, dimana kegiatan-kegiatan dalam majelis taklim maupun materi/isi dakwah yang diberikan dapat meningkatkan kecerdasan spritual atau kecerdasan ruhaniah dan selanjutnya implementasi konsep nilai-nilai moderasi Islam Tawassut (Moderat), Tasamuh (Toleransi), Tawazun (Balance) Wathoniyah Wa Muwathonah (Materi Kebangsaan), karena masyarakat toraja non Muslim, maka perlu ditanamkan pendidikan toleransi dan Tawassut, yang diharapkan memiliki kekuatan yang hebat untuk mendorong supaya seseorang berbuat dan beramal saleh baik sesama muslim dan sesama manusia serta merasa bertanggung jawab terhadap Khaliknya. Majelis taklim dan Penyuluh bekerjasama dalam menerakan nilai-nilai moderasi Islam di Tana Toraja dapat digunakan sebagai sarana pendukung untuk menginternalisasikan pengembangan pendidikan moderasi Islam kepada para remaja-remaja Islam di Tana Toraja. Namun ada juga faktor penghambat dalam proses

nilai-nilai moderasi Islam yaitu pengaruhi budaya dari luar yang dapat mengancam remaja-remaja Islam yang ada di Toraja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Asep, "Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam", *Jurnal Rausyan Fikr* Vol. 14 No 1, Maret 2018.
- Alawiyah As, Tuti, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*, Bandung: Mizan, 2007.
- Ardiansyah, Islam *Wasatfiyah* dalam Perspektif Hadis: Dari Konsep Menuju Aplikasi, *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Volume 6, Nomor 2, Desember 2016.
- Arifin, Anwar, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Aziz, Moh.Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group, 2009.
- Badan Stastika Kabupaten Tana Toraja pada Tahun 2016. Katalog: 1102001.7318.
- Bagir, Haidar, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, Bandung: Mizan, 2015.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional, 2010. Lampiran Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional RPJM (2010-2014).
- M. Abou El-Fadl, Khaled, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- M. Hanafi, Muchlis, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*, Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'an, 2013.
- Marshall, Katherine, "Education for All: Where Does Religion Come In?", *Comparative Education*, Vol. 46, No. 3, Special Issue (40): Education and Religion: Global Pressures, Local Responses, August: 2010.
- Mews, C. J., "The Possibilities of Interfaith Dialogue". *Meanjin*, 65(4), 2006.
- Najib Burhani, Ahmad, "*Al-Tawasut} Wa Al-I'tida>l*: The NU and Moderatism In Indonesian Islam", *Asian Journal of Social Science*, Volume 40, 2012.
- Nur Kolis, *Wahdat Al-Adyan*, Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama, *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 1 No. 2 Oktober 2017.
- P. Knitter, "Toward a Liberative Interreligious Dialogue". *Cross Currents*, 45 (4), 1995.
- Pratt, Douglas "Pluralism, Postmodernism and Interreligious Dialogue", *SOPHIA*, Volume 46, Springer Science Business Media B.V. 2007.
- Prasetiawati, Eka, Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia, *Jurnal Fikri* Vol. 2, No. 2, 2017.
- al-Qaradawi, Yusuf, *al-Aqalliyyāt al-Dīniyya wa'l-H{all al-Isla>mi>*, Cairo: Maktabat Wahba, 1996.
- Rahmatullah, Islam Moderat dalam perdebatan, *Jurnal Dialog* Vol. 71, No. 1, Tahun. XXXIV, Juli 2011.
- Seljak, D, "Dialogue Among the Religions in Canada". *Horizons*, 10 (2), 2009.
- Smock, D. R., *Building Interreligious Trust in a Climate of Fear: an Abrahamic Trialogue*, Washington: United States Institute of Peace, 2003).
- Tan, Charlene, "Dialogical Education for Interreligious Engagement in a Plural Society", *International Handbooks of Religion and Education*, Volume 4: 2010.
- Urbano, R. "Levinas and Inter-Faith Dialogue". *The Heythrop Journal*, 53(1): 2012.
- Waeson Munawir, Ahmad, *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 2002.
- Yunus, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Dan Dampak Terhadap Pendidikan Karakter" 2, no. 1 (2018).

Yunus and Arhanuddin Salim, "Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 181, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3622>.

Yunus, dkk, *Moderasi Islam Pada Majelis Taklim Kaum Ibu Masjid Jami' Baiturrahman Komplek Departemen Agama Kelurahan Pabuaran, Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor.*, Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2020